

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1. Kesimpulan

Dalam penelitian metode *reception analysis* yang membahas bagaimana penonton menerima desakralisasi mengenai tokoh dan simbol agama dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru. Dalam hasil temuan peneliti, terdapat tiga pembagian topik pembahasan analisis, ialah: Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia Pasca Orde Baru, Ritual Kegamaan dalam Film Horor Indonesia Pasca Orde Baru, dan Benda atau Simbol Kegamaan dalam Film Horor Indonesia Pasca Orde Baru. Informan dengan karakteristik yang telah ditentukan peneliti disini menjadi penonton aktif yang menafsirkan sebuah pesan yang ada pada media film. Setelah menonton dan menyampaikan tafsiran yang diterima penonton, peneliti melakukan kategorisasi terhadap penerimaan tersebut. Kategorisasi ini ada tiga jenis, yaitu : *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Dalam pembahasan yang pertama mengenai desakralisasi tokoh agama, disini hanya informan dengan latar belakang agama Katolik saja yang memiliki posisi *oppositional*, lainnya merupakan *negotiated*. Dari sini bisa terlihat bahwa penonton atau informan menyadari, setuju, atau menganggap tidak wajar terhadap apa yang film tampilkan mengenai tokoh agama itu sendiri. Namun disini lain penonton atau informan masih ragu akan beberapa hal, seperti Ustad yang dianggap tidak seperti layaknya seorang Ustad yang paham akan hal gaib, atau mengenai tidak etisnya melihat seorang Pastor menjadi setan, dan sebagainya. Munculnya penerimaan seperti itu sebagian besar juga dipengaruhi oleh makna tokoh agama bagi tiap informan atau penonton dalam realita.

Pembahasan yang kedua, membahas desakralisasi mengenai ritual keagamaan. Sebagian besar penonton atau informan berada dalam posisi *oppositional*. Informan yang dengan jelas menolak akan adanya desakralisasi mengenai ritual keagamaan dalam film pilihan peneliti ialah informan dengan latar belakang agama Islam dengan organisasi Muhammadiyah, agama Kristen, dan agama Katolik. Sedangkan informan dengan latar belakang Islam dengan organisasi Nahdlatul Ulama dan kepercayaan Kejawaen lebih mengarah kepada ragu-ragu untuk setuju dan tidak setuju. Informan cenderung pada posisi *oppositional* karena dipengaruhi oleh *field of experience* terhadap sebuah ritual-ritual, ada yang pernah melewati ritual pembukaan mata batin, melakukan ritual atau ibadah kemudian mengalami hal yang sama seperti dalam film, dan lain sebagainya. Kebanyakan informan lebih mengedepankan pengalaman sehingga apa yang ada dalam film ditolak karena tidak sesuai seperti yang pernah dialami.

Pada pembahasan yang terakhir, membahas tentang desakralisasi mengenai benda atau simbol keagamaan. Dalam pembahasan ini penonton atau informan lebih cenderung berada di posisi *oppositional*. Disini sebagian besar informan menolak akan adanya desakralisasi benda atau simbol keagamaan dalam film. Informan yang berada dalam posisi ini berlatar belakang agama Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah), serta informan yang beragama Katolik. Disisi lain informan dengan latar belakang agama Kristen Protestan dan kepercayaan Kejawaen ragu untuk menerima adanya desakralisasi atau tidak. Sebagian besar informan atau penonton pada dasarnya tidak memiliki ikatan atau makna penting mengenai tasbih itu sendiri, kebanyakan menganggap tasbih hanya alat bantu doa saja. Seperti yang dikatakan Durkheim dalam Agus (2006: 81) bahwa suci atau sakral bukan merupakan sifat dari benda atau hal itu sendiri namun diberikan oleh

masyarakat yang menyucikannya. masyarakat yang mempercayainya sajalah yang membuat sesuatu menjadi suci atau bertuah.

Maka, bisa ditarik secara garis besar bahwa posisi penerimaan penonton mengenai topik penelitian ini adalah *oppositional*. Penonton disini tidak memiliki reaksi apapun terhadap adanya pesan desakralisasi dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru. Selain itu penerimaan yang cenderung *oppositional* ini bisa saja dipengaruhi oleh pribadi masing-masing yang cenderung menjalankan agama dalam kehidupan dengan cukup baik dan memiliki *field of experience* yang berbanding terbalik dengan yang ada dalam film selain itu penonton juga cenderung mengedepankan realita yang ada atau pikiran yang rasional. Sehingga penonton atau informan terlena dengan munculnya sisi baik atau religi dalam film horor Indonesia, karena pada awal pasca Orde Baru masyarakat Indonesia disajikan dengan film horor Indonesia yang masih mengandung adegan dewasa atau komedi yang mungkin bagi mereka saat itu kurang cocok ada dalam film horor.

## **V.2. Saran**

Selain menggunakan metode *reception analysis*, topik penelitian ini bisa diteliti dengan menggunakan metode semiotika, dimana simbol maupun lambang yang terdapat dalam film-film ini dapat diinterpretasikan satu persatu oleh peneliti nantinya. Selain itu jika tetap menggunakan metode yang sama seperti ini, bisa ditambahkan kriteria informan yang lebih mendalam lagi. Terlebih lagi mengenai panduan wawancara, analisis, serta teori yang mungkin bisa dibuat lebih detail dan mendalam nantinya. Bisa juga dengan metode yang sama namun dengan topik yang berbeda seperti dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru terutama tahun 2018-2019 ini, mungkin bisa lebih dibahas mengenai ritual-ritual Jawa atau Kejawen-nya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Alasuutari, Pertti. (1999). *Rethinking: The Media Audience*. London: SAGE Publications.
- Crimmins, J.E. (1990). *Religion, Secularization, and Political Thought*. London: Routledge.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)*. Yogyakarta: Narasi.
- Giddens, Anthony. (2009). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern (Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hadi, S.T. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hall, Stuart. (2005). *Culture, Media, Language*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Heeren, Katinka van. (2012). *Contemporary Indonesian Film (Spirits of Reform and Ghosts from The Past)*. Leiden: Brill.
- Jensen, K.B., Jankowski, N.W. (1993). *A Handbook of Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- McQuail, Denis. (1997). *Audience Analysis*. SAGE Publications.

- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Pease, Allan. (1981). *Body Language: How to Read Others' Thoughts by Their Gesture*. London: Sheldon Press.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rivers, W.L., Jensen, J.W., Peterson, T. (2015). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Shihab, M.Quraish. (2017). *Makhluk Ghaib: Setan dalam Al-Qur'an*. Tangerang: PT.Lentera Hati.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

## **Jurnal**

- Ayun, P.Q. (2015). Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study. *Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media)*. 1, 1.
- Adi, T.N. (2012). Acta Diurna. *Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi*, 8, 1.
- Bermalang, J.C. (2016). e-Jurnal "Acta Diurna". *Komunikasi Antar Pribadi Tokoh Agama Tentang Bahaya Minuman Keras Kepada Remaja Di Kelurahan Maksubun Kabupaten Sorong*, 5, 5.

- Downes, Meg. (2014). *Jurnal Komunikasi Indonesia. Horor Kampungan versus Moralitas Populer: Mempertanyakan Definisi Film Nasional yang Bermutu*. 3, 1.
- Firmansyah, E.K., & Putrisari, N.D. (2017). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, 1, 4.
- Heeren, Katinka van. (2007). *Inter-Asia Cultural Studies. Return of The Kyai: Representations of Horror, Commerce, and Censorship in Post-Suharto Indonesian Film and Television*, 8, 2.
- Herawati, Erni. (2011). *HUMANIORA. Pornografi dalam Balutan Film Bertema Horor Mistik di Indonesia*, 2, 2.
- Imran, H.A. (2012). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat Kabar Rakyat Merdeka)*. 16, 1.
- Lapian, A.H. (2017). *Jurnal e-Komunikasi. Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik dalam Film "Vatican Tapes"*, 5, 1.
- Lutfi, M., & Trilaksana, A. (2013). *AVATARA. Perkembangan Film Horor Indonesia Tahun 1981-1991*, 1, 1.
- Muhammad, Nurdinah. (2013). *Jurnal Substantia. Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama*, 15, 2.
- Sukatno, D., & Bazaleel, M. (2014). *Andharupa. Analisis Film Horor Indonesia Produksi Tahun 2014 (Studi Kasus: Mall Klender dan Kamar 207)*, 2, 1.
- Suryani, Ani. (2013). *THE MESSENGER. Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube 'Keong Racun' Sinta dan Jojo*, 5, 1.

## **Internet**

- Abdulsalam, Husein. (2017). *Para Pemuka Agama Vs Setan di Film Horor Indonesia*. <https://tirto.id/para-pemuka-agama-vs-setan-di>

film-horor-indonesia-cwL8, diakses pada tanggal 27 Februari 2018.

- Kumparan. (2017). *Film Horor Indonesia: Dulu, Kini, dan Kelak*. <https://kumparan.com/rina-nurjanah/film-horor-indonesia-dulu-kini-dan-kelak>, diakses tanggal 27 Februrari 2018.
- Riyanto, G.D. (2013). *Tuhan dan Agama Dalam Wayang*. [https://kbr.id/berita/03-2013/tuhan\\_dan\\_agama\\_dalam\\_wayang/33692.html](https://kbr.id/berita/03-2013/tuhan_dan_agama_dalam_wayang/33692.html), diakses pada tanggal 16 Mei 2019.

## **Skripsi**

- Aditya, Fiki. (2011). *Pornografi dalam Film Indonesia (Analisis Isi Adegan Pornografi dalam Film Horor Indonesia Periode Bulan Juli-Desember 2009)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tanuwidjaja, A.C. (2016). *Penerimaan Remaja Tingkat Akhir (Late Adolescence) Mengenai LGBT dalam Video Klip "Born This Way" Lady Gaga*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Ika, Britannia. (2011). *Konstruksi Realitas Kekerasan dalam Film Indonesia (Analisis Framing Film "Rumah Dara")*. Universitas Mercu Buana.
- Lapian, A.H. (2017). *Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik dalam Film Vatican Tapes*. Universitas Kristen Petra.